



**TRADISI DUGDER DI SEMARANG DAN  
PERUBAHAN PELAKSANAANNYA PADA TAHUN  
2004-2009**

**Skripsi**

**Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Starta-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:**

**Rizki Saputri**

**NIM 13030111130031**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2017**



## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya, Rizki Saputri, menyatakan bahwa karya ilmiah atau skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain, baik yang dipublikasikan maupun tidak, telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, September 2017

Rizki Saputri  
NIM 13030111130031

## ***MOTTO DAN PERSEMBAHAN***

### ***MOTTO***

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”

-QS. Al-Insyirah, 6-8

Dipersembahkan untuk:  
Bapak Ibu tercinta

Disetujui,  
Dosen Pembimbing,

Dra. Titiek Suliyati, M.T.  
NIP 19561219 198903 2 001

Skripsi dengan Judul “Tradisi Dugder Di Semarang Dan Perubahan Pelaksanaannya Pada Tahun 2004-2009” yang disusun oleh Rizki Saputri (13030111130031) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi program Strata-I Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Rabu tanggal 13 September 2017.

Ketua,

Anggota I,

Dr. Agustinus Supriyono, M.A..

NIP 19550315 198703 1 001

Dra. Titiek Suliyati, M.T.

NIP 19561219 198903 2 001

Anggota II,

Anggota III,

Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A..

NIP 19540725 198603 2 001

Dra. Sri Indrahti, M. Hum.

NIP 19660215 199103 2 001

Mengesahkan,  
Dekan

Dr. Redyanto Noor, M. Hum.

NIP 19590307 198603 1 002

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tradisi Dugder di Semarang dan Perubahannya tahun 2004-2009”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan studi Strata-1 pada Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan, dan petunjuk, baik berupa materil maupun spiritual kepada yang terhormat: Dr. Redyanto Noor, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum, selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dra. Titiek Suliyati, M.T., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bekal keilmuan, pengarahan, dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga penulis haturkan kepada segenap dosen penguji: Dr. Agustinus Supriyono, M.A., Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A., Dra. Sri Indrahti, M.Hum., yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini.

Terima kasih penulis haturkan kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan. Terima kasih juga penulis haturkan untuk segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Mbak Fatma dan Mas Ozcar yang telah memberikan pelayanan yang maksimal.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua yang penulis cintai, Zainuri Effendi dan Siti Chotimah yang telah memberikan bantuan moral maupun spiritual sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini serta kakak-kakak dan adik Mutia Rachma yang selalu memberikan support. Selain itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada

para teman dan sahabat di Departemen Sejarah angkatan 2011, Nailul Muna yang selama ini telah banyak memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini, Ani Fajar, Dewi Fatimah, Novi, Nonik, Mela, Shofii, Seno, Affan, Welling dan yang lainnya. Terima kasih atas persahabatan dan kebersamaan selama ini.

Tidak lupa pula kepada adik-adik angkatan dan kakak-kakak angkatan Departemen Sejarah serta teman-teman dari Departemen lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Kepada teman-teman KKN Desa Jatisari Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati; Wisnu, Galih, Dede, Eren, Eva, Rafinata, Uta, Novin, dan Mega terima kasih atas kerja sama, persahabatan, serta pengalaman-pengalaman yang tidak terlupakan.

Dukungan berupa sumber-sumber sangat diperlukan. Oleh sebab itu, penulis memberikan terima kasih kepada UPT Perpustakaan Undip, Perpustakaan Departemen Sejarah FIB Undip, Perpustakaan Daerah Jawa Tengah, Perpustakaan Wilayah Kota Semarang. Selain itu penulis ucapkan terima kasih banyak kepada Kelurahan Kauman, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Djawahir Muhammad selaku informan yang memberikan data-data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih juga kepada masyarakat Kampung Kauman Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang.

Skripsi ini pada hakikatnya masih banyak kekurangan baik dalam hal tata tulis maupun substansi, sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Meski sedikit, semoga skripsi ini dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Agustus 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

	Hlm.
<b>HALAMAN JUDUL</b>	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	ii
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b>	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	v
<b>KATA PENGANTAR</b>	vi
<b>DAFTAR ISI</b>	viii
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	x
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b>	xiv
<b>RINGKASAN</b>	xv
<b>SUMMARY</b>	xvi
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	8
C. Tujuan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Pemikiran	14
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Penulisan	19
<b>BAB II     GAMBARAN UMUM KOTA SEMARANG DAN               GAMBARAN UMUM KAMPUNG KAUMAN</b>	20
A. Gambaran Umum Kota Semarang	20
1. Keadaan Geografis Kota Semarang	20
2. Keadaan Demografis Kota Semarang	22
3. Terbentuknya Kota Semarang	23
B. Gambaran Umum Kampung Kauman Semarang	26
1. Terbentuknya Kampung Kauman	26
2. Kondisi Geografis Kampung Kauman	28
3. Kondisi Demografis Kampung Kauman	29
4. Kondisi Sosial Masyarakat Kampung Kauman	30
5. Kondisi Sosial Ekonomi Kampung Kauman	32
6. Kondisi Sosial Budaya	33
7. Pelestarian Budaya di Kampung Kauman	37

<b>BAB III</b>	<b>SEJARAH TRADISI DUGDER DI KOTA SEMARANG</b>	39
	A. Pengertian Tradisi	39
	B. Sejarah Dugder	40
	1. Prosesi Dugder	41
	2. Pelaksanaan Tradisi Dugder Sebelum Tahun 1980	44
	3. Pelaksanaan Tradisi Dugder Setelah Tahun 1980	45
	C. Warak Ngendog Sebagai Simbol Ritual Dugder	52
	D. Perkembangan Dugder	56
	E. Nilai-Nilai Dalam Tradisi Dugder	57
	F. Makna Dugder	58
	G. Pesan Dibalik Tradisi Dugder	60
<b>BAB IV</b>	<b>PERUBAHAN PELAKSANAAN TRADISI DUGDER DAN FAKTOR PENYEBAB PERUBAHAN TAHUN 2004-2009</b>	61
	A. Perubahan Pelaksanaan Tradisi Dugder Tahun 2004-2009	61
	1. Perubahan Pelaksanaan Dugder Tahun 2004	66
	2. Perubahan Pelaksanaan Dugder Tahun 2005	68
	3. Perubahan Pelaksanaan Dugder Tahun 2006-2007	69
	4. Perubahan Pelaksanaan Dugder Tahun 2008	70
	5. Perubahan Pelaksanaan Dugder Tahun 2009	
	B. Respon Masyarakat Terhadap Perubahan Dalam Tradisi Dugder	72
	C. Dampak Perubahan Tradisi Dugder	75
	D. Tugas dan Wewenang Panitia Pelaksana Dugder	77
	E. Faktor-faktor Penyebab Perubahan Pada Tradisi Dugder	
<b>BAB V</b>	<b>SIMPULAN</b>	85
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	87
	<b>DAFTAR INFORMAN</b>	90

## DAFTAR SINGKATAN

BPD	: Badan Pemusyawaratan Desa
DPRD	: Dewan Pemerintah Rakyat Daerah
GBHN	: Garis Besar Haluan Negara
K.H	: Kiai Haji
MPR	: Majelis Permusyawaratan Rakyat
OSIS	: Organisasi Siswa Intra Sekolah
PKL	: Pedagang Kaki Lima
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
RMTA	: Raden Mas Tumenggung Aryo
RT	: Rukun Tetangga
RW	: Rukun Warga
SDM	: Sumber Daya Manusia
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMU	: Sekolah Menengah Umum
TPQ	: Taman Pendidikan Qur'an
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
UPTD	: Unit Pelaksana Teknis Daerah
VOC	: <i>Vereenigde Oostindische Compagnie</i>

## DAFTAR ISTILAH

- Animisme* : Suatu kepercayaan bahwa segala sesuatu yang ada di bumi baik itu hidup ataupun mati mempunyai roh.
- Bilghoib* : Kegiatan menghafal Al-qur'an
- Banda* : Harta
- Celengan* : Tempat menyimpan uang yang terbuat dari plastik, tanah dan sebagainya. Biasanya berbentuk binatang
- Dinamisme* : Kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup
- Endogami* : Perkawinan yang mengharuskan orang untuk mencari jodoh di dalam lingkungan sosialnya sendiri, misalnya di lingkungan kerabat, lingkungan kelas sosial, atau lingkungan pemukiman
- Habaib* : Gelar bangsawan Arab yang merupakan kerabat Nabi Muhammad (Bani Hasyim) dan secara khusus dinisbatkan sebagai keturunan Nabi Muhammad melalui Fatimah az-Zahra (yang berputera Husain dan Hasan) dan Ali bin Abi Thalib
- Halaqah* : Kegiatan musyawarah para ulama di Masjid dalam memutuskan jatuhnya bulan Ramadhan
- Gerabah* : Perkakas rumah tangga yang terbuat dari tanah liat yang dibentuk kemudian dibakar untuk kemudian dijadikan alat-alat yang berguna membantu kehidupan manusia
- Ketib* : Orang yang menyampaikan kotbah di masjid.
- Klotekan* : Bunyi seperti bunyi pukulan pada pintu, meja, dan

sebagainya yang dibuat dari kayu.

- Merbot* : Pengurus Masjid
- Modin* : Juru Adzan di Masjid
- Prajurit Patangpuluhan* : Prajurit yang pada masa dulu merupakan pasukan elit Kerajaan Demak Bintoro berjumlah 40 orang
- Tetenger* : Penanda ( tanda )
- Tiban* : Keramaian yang terjadi di salah satu jalan atau sebuah gang di sebuah daerah atau wilayah yang di dalamnya terdapat berbagai macam penjual yang menjajakan dagangannya sehingga menciptakan keramaian yang mengundang datangnya masyarakat sekitar.
- Suhuf* : Lembaran-lembaran tulisan

## DAFTAR GAMBAR

Gambar		Hlm.
2.1	Peta Kota Semarang tahun 2009	21
2.2	Peta Wilayah Kelurahan Kauman Tahun 2009	29
3.3	Prajurit Patangpuluhan	48
3.2	Pasukan Polisi Berkuda	49
3.3	Warak Ngendog	50
3.4	Tari Warak Dugder di Halaman Balaikota	51
4.2	Pembagian Kue Ganjel rel dan Air Khataman	72

## DAFTAR TABEL

Tabel		Hlm.
2.1	Ketinggian Wilayah Kota Semarang	21
2.2	Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Kota Semarang 2004-2009	22
2.3	Jumlah Penduduk Kampung Kauman Berdasarkan Jenis Kelamin tahun 2004-2009	30
2.4	Jumlah Penduduk Kampung Kauman tahun 2004-2009	32
2.5	Agama di Kampung Kauman tahun 2004-2009	35
2.6	Pendidikan Masyarakat Kampung Kauman tahun 2004-2009	36

## RINGKASAN

Skripsi yang berjudul “Tradisi Dugder di Semarang dan Perubahan Pelaksanaannya Tahun 2004-2009”, ini mengkaji tentang latar belakang sejarah tradisi Dugder di Semarang dan perubahan pelaksanaannya. Tradisi Dugder ini sampai sekarang masih berlangsung dan menjadi tradisi khas kota Semarang sebelum datangnya Bulan Ramadhan. Penelitian skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup empat tahap penelitian, yaitu heuristik (pengumpulan sumber); kritik (pengujian sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah). Skripsi ini menggunakan pendekatan antropologis untuk mengetahui kehidupan masyarakat yang dikembangkan oleh kebudayaan, dan juga menggunakan pendekatan sosiologis.

Latar belakang munculnya upacara Dugder berawal dari adanya perbedaan pendapat umat Islam dalam menentukan awal dimulainya puasa Ramadhan. Pada tahun 1881 RMTA Purbaningrat yang pada waktu itu menjabat sebagai Kanjeng Bupati Semarang bersama para ulama membahas dan kemudian menetapkan upacara Dugder sebagai tanda awal puasa Ramadhan dengan ditandai ditabuhnya Bedug di Masjid Agung Kauman dan tembakan meriam di halaman Kanjengan. Berasal dari bunyi Bedug "dug" dan bunyi tembakan Meriam "der" inilah yang kemudian dikenal dengan Dugder. Perkembangan selanjutnya upacara Dugder bukan hanya prosesi arak-arakan Warak Ngendog dan berbagai bentuk kesenian khas Semarang akan tetapi perkembangan itu sudah menyentuh aspek perkembangan pariwisata di Semarang. Perkembangan pariwisata tersebut menumbuhkan kreativitas masyarakat, tidak hanya masyarakat yang berasal dari Semarang tetapi juga dari luar Semarang. Semakin banyaknya kreativitas dari masyarakat juga menumbuhkan faktor ekonomi dalam pelaksanaan tradisi Dugder tersebut, yaitu semakin banyaknya masyarakat yang tertarik untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi Dugder, terutama pada saat pelaksanaan pasar malam Dugder

Hasil penelitian menunjukkan latar belakang dan kondisi masyarakat yang telah memungkinkan timbulnya perubahan pada bentuk pelaksanaan upacara Dugder. Dalam perkembangannya upacara Dugder mengalami beberapa perubahan di antaranya Warak Ngendog. Warak Ngendog sebagai wujud dan hasil akulturasi kebudayaan masyarakat Semarang, keberadaannya dapat diterima dan diakui sebagai milik masyarakat Semarang. Perkembangan yang menyebabkan terjadinya perubahan pada bentuk pelaksanaan upacara, seiring perubahan yang terjadi pada masyarakat pendukungnya. Warak Ngendog menjadi pelengkap upacara yang selanjutnya berfungsi sebagai hiburan.

## *SUMMARY*

Thesis entitled "Tradisi Dugder di Semarang dan Perubahan Pelaksanaannya Pada Tahun 2004-2009", it examines the historical background of Dugder's tradition in Semarang and its implementation changes. In practice Dugder tradition has undergone some changes in its implementation but this tradition is still become a typical tradition of Semarang city before the coming of Ramadan. This thesis research uses historical research method which includes four stages of research, namely heuristic (source collection); Criticism (source testing), interpretation (interpretation), and historiography (historical writing). This thesis uses anthropological approach to know the life of society developed by culture. And also using sociological approach.

The background of the Dugder ceremony started from the differences of opinion of Muslims in determining the beginning of the fasting month of Ramadan. In 1881 RMTA Purbaningrat who at that time appeared as Kanjeng Regent of Semarang with the scholars discussed and then set the Dugder ceremony as a sign of the beginning of Ramadan fast with the beating of Bedug at Kauman Great Mosque and Meriam fire in Kanjengan yard. Comes from the sound of the Bedug "Dug" and the sound of gunfire "Der" This is then known as Dugder. The next development of the Dugder ceremony is not just the procession of Warak Ngendog and various forms of Semarang's traditional art but the development has touched the aspect of tourism development in Semarang. The development of tourism is fostering the creativity of society, not only people who come from Semarang but also from outside Semarang. The more creativity of the community also grows the economic factor in the implementation of Dugder's tradition, that is the increasing number of people who are interested to participate in the implementation of the Dugder tradition, especially at the time of Dugder night market execution.

The results indicate the background and conditions of society that have made possible changes in the form of Dugder ceremony. In the development of the ceremony Dugder have some changes including Warak Ngendog. Warak Ngendog as a form and result of acculturation of Semarang society culture, its existence can be accepted and recognized as joint property. The development that causes changes in the form of ceremonies, as the changes that occur in the community supporters. Warak Ngendog then becomes a complementary ceremony which further function as entertainment.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang dan Permasalahan**

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Suatu kebudayaan tidak dapat dimiliki oleh seseorang melainkan oleh sekelompok orang atau suatu komunitas di lingkungan tersebut. Kebudayaan tidak akan berkembang apabila tidak ada pendukungnya yaitu masyarakat seluruhnya. Dalam masyarakat kebudayaan itu akan diolah kembali menjadi suatu kebudayaan yang dapat diterima oleh seluruh kelompok masyarakat.<sup>1</sup>

Proses pewarisan kebudayaan disebut sebagai proses enkulturasi yang berlangsung dari masa kanak-kanak hingga tua yang mencakup semua kesatuan dari yang terkecil yaitu keluarga sampai kesatuan yang terbesar. Berlangsungnya proses enkulturasi melalui berbagai media antara lain media tulisan, rekaman video, alat elektronik dan media tradisional berupa tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat seperti nyanyian rakyat, puisi rakyat, isyarat dan gerak, serta upacara tradisional.<sup>2</sup>

Kebudayaan yang lampau sampai kepada generasi penerus berupa peninggalan-peninggalan yang berwujud kebendaan dan kerohanian. Peninggalan kebudayaan kebendaan dapat diteliti dan diselidiki karena berwujud dan dapat diraba. Peninggalan kerohanian seperti alam pikiran, pandangan hidup, kepandaian bahasa dan sastra, hanya dapat dipahami oleh seseorang jika orang tersebut melakukan hubungan dengan pemilik kebudayaan rohani tersebut.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 11.

<sup>2</sup>Wasino, dkk, *Penulisan Upacara Tradisional Di Kabupaten Batang*, (Semarang: Seksi Sejarah dan Nilai Tradisional Subdin Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah, 2008), hlm.4

<sup>3</sup>Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*, hlm 15.

Kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan yang meliputi cara-cara berperilaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas.<sup>4</sup>

Masyarakat Jawa memiliki suatu kebudayaan sendiri yang dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan lama. Pada saat Islam masuk ke daerah Jawa, ajaran-ajarannya disesuaikan dengan kepercayaan lama yang telah berakar di kalangan masyarakat Jawa yaitu animisme, dinamisme dan Hindhu-Budha.<sup>5</sup> Proses akulturasi ini menimbulkan istilah baru yang disebut Islam Jawa atau Islam Kejawen. Kecenderungan untuk mengakomodasikan Islam dengan budaya Jawa telah menimbulkan suatu kepercayaan-kepercayaan baru serta upacara-upacara atau ritual.<sup>6</sup>

Pada saat ini upacara tradisional merupakan tradisi penyampaian pesan budaya yang telah lama digunakan, jauh sebelum manusia mengenal tulisan dan masih terus berlanjut hingga sekarang. Masyarakat memelihara tradisi tersebut karena mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh pendahulu mereka. Upacara tradisi ini ada yang berasal dari tradisi besar (*the big tradition*), dan ada yang berasal dari tradisi kecil (*the little tradition*).<sup>7</sup> Upacara-upacara tersebut diadakan agar mendapat keselamatan serta disesuaikan dengan keadaan budaya masyarakat setempat.<sup>8</sup>

Dalam catatan sejarah, Kota Semarang didirikan oleh seorang pemuda bernama Ki Pandan Arang pada tahun 1476 M. Ki Pandan Arang dikenal oleh

---

<sup>4</sup>Ihromi, T.O. (ed), *Bunga Rampai Sosologi Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm.18.

<sup>5</sup>Koentjaraningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1954), hlm. 103.

<sup>6</sup>Amin, M. Darori (Ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gana Media, 2000), hlm. 121.

<sup>7</sup>Wasino, dkk, *Penulisan Upacara Tradisional Di Kabupaten Batang*, hlm.5.

<sup>8</sup>Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 6.

masyarakat Semarang sebagai pendiri Kota Semarang dan sekaligus menjadi bupati Semarang yang pertama<sup>9</sup>. Ki Pandan Arang diberi izin oleh Kesultanan Demak untuk membuka wilayah yang berada di sebelah barat Demak, yang saat ini disebut Semarang<sup>10</sup>.

Di Kota Semarang terdapat beberapa kampung tua, seperti Kampung Pecinan, Kampung Melayu, dan Kampung Kauman yang berada di kawasan Pasar Johar.<sup>11</sup> Kampung-kampung tersebut menjadi tempat persinggahan bagi para pendatang untuk berdagang dan tinggal. Kauman merupakan nama dari sebuah kampung yang ada dalam setiap kota di Jawa. Pada sistem pengaturan tata ruang kota-kota tradisional di Jawa pada umumnya memiliki bentuk dasar yang hampir sama yaitu, memiliki alun-alun yang dikelilingi pusat pemerintahan serta masjid besar dan dikelilingi oleh pemukiman penduduk muslim, yang kemudian disebut dengan nama “Kampung Kauman”<sup>12</sup>. Kampung Kauman Semarang terletak di kawasan yang sangat strategis yaitu dekat dengan pusat aktivitas kota Semarang, baik itu aktivitas perkantoran maupun aktivitas perdagangan dan jasa.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup>Amen Budiman, *Semarang Riwayatmu Dulu*, Semarang: Penerbit Tanjung Sari, 1978, hlm. 36.

<sup>10</sup>Amen Budiman, *Semarang Riwayatmu Dulu*, hlm. 47. Mengenai asal-usul nama “Semarang” berasal dari kata “Asam Arang”. Karena di daerah Semarang dulu banyak tumbuh pohon Asam yang sangat berguna untuk masyarakat dan daunnya yang tumbuh bergerombol dan arang-arang (bahasa Jawa untuk Jarang) hingga disebut dengan Semarang. Lihat juga Jongkie Tio, *Kota Semarang dalam Kenangan*, Semarang: Lembaga Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang, 2007, hlm. 8-9.

<sup>11</sup>Wijanarka, *Semarang Tempo Dulu*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 59.

<sup>12</sup>Wijanarka, *Semarang Tempo Dulu*, hlm. 8-9

<sup>13</sup>M., Desimo Egasanti. 2014. “*Sejarah Kampung Kauman Semarang (Menguak Sisi Sosial dan Ekonomi) tahun 1992-2012*”. (Skripsi). (Semarang: Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. *Journal of Indonesian History* Vol. 3 No. 1, 2014), hlm. 6-9

Dalam berbagai literatur sejarah Jawa, Kauman sering disamakan dengan kawasan yang ada di kota-kota Islam kuno. Tidak hanya di kota Semarang, beberapa kota di Jawa Tengah seperti Surakarta, Yogyakarta dan kota Demak juga memiliki kawasan bernama Kauman. Kauman merupakan ciri khas kawasan kota-kota kuno di Jawa yang bercorak Islam. Ciri khas kawasan Kauman adalah letaknya dekat Masjid Wali, dekat dengan Alun-alun, dekat pusat pemerintahan dan pasar tradisional. Walaupun ketentuan tersebut tidak selalu sama.

Masyarakat Kauman terbentuk oleh ikatan agama dan pertalian darah. Ikatan agama Islam yang ada di Kauman memberikan ciri khusus kepada masyarakat Kauman sebagai masyarakat Islam. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang tercipta oleh syariat Islam dan dibawah syariat tersebut menjadi lengkap sudah pertumbuhan jamaah yang bercorak Islam.<sup>14</sup> Aturan tersebut bersumber dari ajaran Islam karena mayoritas masyarakat Kampung Kauman beragama Islam. Ditinjau dari pendekatan antropologis, masyarakat Kauman adalah masyarakat *indogami*, yaitu masyarakat yang penduduknya melakukan perkawinan dengan orang yang berasal dari kampung itu sendiri. Sedikit dari mereka yang melakukan perkawinan dengan orang di luar golongan mereka<sup>15</sup>. Secara ekonomi masyarakat Kampung Kauman, sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang, sehingga dilihat dari tingkat ekonomi masyarakat Kampung Kauman tidak memiliki perbedaan mencolok. Oleh karena terdapat ikatan religi (agama Islam) dan pertalian darah yang telah mewujudkan pergaulan sosial yang erat.<sup>16</sup>

Kebudayaan menjadi sumber nilai dan pengatur tata sikap dan kelakuan masyarakat pendukungnya, karena kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Diartikan juga kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia

---

<sup>14</sup>Adaby, Darban, *Sejarah Kauman (Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah)* (Yogyakarta: Tarawang, 2000), hlm. 16.

<sup>15</sup>Wawancara dengan Sri Sundari, 5 Desember 2015.

<sup>16</sup>Darban, *Sejarah Kauman*, hlm. 18.

sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.<sup>17</sup> Kebudayaan ini juga dapat dinyatakan sebagai jati diri sebuah masyarakat.<sup>18</sup> Hal itu karena kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Diartikan juga sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Oleh karena kebudayaan penting dalam kehidupan masyarakat, maka perlu sosialisasi dan proses pewarisan budaya pada generasinya berikutnya.

Di Semarang setiap menjelang bulan puasa, masyarakat Semarang menggelar tradisi “*Dugderan*”<sup>19</sup>, yaitu sebuah upacara keagamaan dan pasar malam yang telah berlangsung sejak tahun 1881. Kegiatan Dugder mulai diadakan di Semarang ketika masih menjadi Kabupaten dengan Bupati Kiai Raden Mas Tumenggung Arya Purbaningrat. Alkisah, masyarakat Semarang waktu itu sering berbeda pendapat mengenai awal permulaan puasa Ramadhan sehingga Kanjeng Bupati berketetapan untuk meminta fatwa para ulama.

Sejarah diselenggarakannya tradisi Dugder bermula dari adanya perbedaan pendapat dalam menentukan hari dimulainya bulan puasa. Pada tahun 1881 M pemerintahan Kanjeng Bupati RMTA Purbaningrat memeberanikan diri menentukan awal puasa, yaitu dengan membunyikan Bedug Masjid Agung (Masjid Agung Semarang di Kauman) dan menyulut meriam sebanyak tiga kali di halaman Kabupaten (dulu alun-alun Kota Semarang, sekarang Tempat Parkir Pasar Johar atau jalan alun-alun utara). Dari bunyi bedug dan meriam

---

<sup>17</sup>Kata budaya ini bisa juga diartikan sebagai *adat istiadat*, *sesuatu yang mengenai kebudayaan yang sudah berkembang dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sudar untuk dihilangkan*. Selengkapnya lihat Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I, Edisi ke-VI, Jakarta: Gramedia, 2008, hlm. 214-215.

<sup>18</sup>Koentjaraningrat, *Membangun Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987), hlm. 1-4.

<sup>19</sup>“Dugderan Upaya Menjaga Tradisi”, *Suara Merdeka*, Kamis 5 Juli 2014

yang mengeluarkan bunyi/suara “dug” dan “der” sehingga orang menyebutnya dengan nama Dugderan.<sup>20</sup> Dari peristiwa tersebut maka masyarakat Semarang kemudian mengenal tradisi dugder.

Tujuan utama tradisi *Dugderan* adalah untuk mengumpulkan seluruh lapisan masyarakat dalam suasana suka cita untuk bersatu, berbaur, dan bertegur sapa tanpa pembedaan. Selain itu dapat dipastikan pula permulaan Ramadhan secara tegas dan serempak telah diterapkan untuk semua umat Islam berdasar kesepakatan Bupati (*umara*) dengan imam masjid (*ulama*). Semangat persatuan sangat terasa pada tradisi tersebut.<sup>21</sup>

Seiring dengan berjalannya waktu, terjadilah perubahan-perubahan pada tradisi Dugderan. Pemerintah kota terus berusaha meningkatkan daya tarik tradisi Dugderan. Contohnya yaitu tradisi dugderan tidak lagi menggunakan meriam untuk dibunyikan, tetapi menggunakan petasan dan bunyi sirene untuk menandai dimulainya tradisi Dugderan. Oleh karena Kanjengan yang menjadi lokasi awal tradisi Dugder sudah musnah dan alun-alun tinggal menjadi kenangan, maka pelaksanaan ritual Dugder dipindahkan ke Balaikota Semarang di Jalan Pemuda atau Bojong, dipimpin oleh Walikota Semarang.<sup>22</sup>

Secara historis hal ini tidak sesuai dengan tata prosesi yang digunakan sejak pertama kali tradisi Dugderan dilakukan. Setelah tradisi dugder dipindah ke Balaikotaterdapat berbagai kajian budaya dari beberapa pihak, terutama dari kalangan budayawan Semarang, akademisi, ulama, dan tokoh masyarakat, disimpulkan telah terjadi penyimpangan kultural dalam prosesi Dugderan selama

---

<sup>20</sup>Edy Muspriyanto dkk, *Semarang Tempo Doeloe; Meretas Masa*, Semarang: Terang Publishing, 2006, hlm. 111-112.

<sup>21</sup>Supramono, *Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang*, Tesis, Universitas Negeri Semarang, 2007. hlm. 65-66.

<sup>22</sup>Djawahir Muhammad, *Membela Semarang!* (Semarang:Pustaka Semarang 16), hlm. 88-89.

dipusatkan di Balaikota.<sup>23</sup> Prosesi yang ada hanya bersifat seremonial, bermotif ekonomi. Secara simbolis, prosesi yang dilakukan di Balaikota pada tahun 1980-2004 bersifat keduniawian atau berkurangnya nilai-nilai religius.<sup>24</sup>

Dari uraian latar belakang di atas, maka masalah yang hendak dikaji disini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan dan Perubahan pelaksanaan tradisi Dugder di Kauman Semarang dari tahun 2004-2009?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab perubahan pelaksanaan tradisi Dugder?

## **B. Ruang Lingkup**

Dalam setiap penelitian dan penulisan sejarah harus ditentukan batasan-batasan terhadap topik yang akan menjadi pokok pembahasan. Batasan-batasan tersebut bertujuan agar pembahasan lebih terfokus. Batasan dan ruang lingkup ini diperlukan untuk menghindari hal-hal yang tidak ada relevansinya dengan penelitian yang ditulis.<sup>25</sup> Ruang lingkup dalam penelitian meliputi ruang lingkup spasial, ruang lingkup temporal, dan ruang lingkup keilmuan.

### **1. Ruang Lingkup Spasial**

Ruang lingkup spasial merupakan batas wilayah, tempat dan kedudukan objek penelitian. Lingkup spasial skripsi ini adalah sejarah lokal, yang mengkaji suatu peristiwa di masa lampau pada suatu tempat tertentu. Ruang lingkup spasial dalam skripsi ini adalah Kampung Kauman, Kecamatan Semarang Tengah. Kampung Kauman menjadi tempat yang dipilih dalam penelitian ini karena memiliki ciri khas yaitu di kampung ini sering

---

<sup>23</sup>Eko Budiharjo, *Prosesi Dugder di Balaikota Tidak Tepat*, Suara Merdeka 2004.

<sup>24</sup>*Nilai Tradisi Dugder Terancam Hilang*, Suara Merdeka 21 September 2004.

<sup>25</sup>Taufik Abdullah, Abdurrahman Surjomiharjo, *ed al., Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. xii.

diselenggarakan tradisi Islam, seperti tradisi *Dugderan* yang sampai saat ini masih eksis.

## 2. Ruang Lingkup Temporal

Batasan temporal penelitian ini adalah tahun 2004-2009. Tahun 2004 dijadikan sebagai awal penelitian ini karena pada tahun ini pelaksanaan ritual *Dugder* kembali dipindahkan ke Masjid Agung Kauman yang sebelumnya yaitu pada saat pemerintahan Walikota H. Imam Soeparto pelaksanaannya dipusatkan di Balaikota Semarang. Tahun 2009 dijadikan sebagai akhir dari penelitian, karena pada tahun tersebut muncul tradisi baru dalam pelaksanaan prosesi upacara dugder yaitu ritual pembagian roti *Ganjel rel* dan *air Khataman*.

## 3. Ruang Lingkup Keilmuan

Ruang lingkup keilmuan yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini adalah ilmu sejarah. Batasan ini berfungsi sebagai wilayah kegiatan penulisan skripsi dari sudut pandang keilmuan. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan ilmu-ilmu sosial sebagai ilmu bantu, yang sangat diperlukan karena adanya tuntutan bersifat deskriptif analitis dalam karya sejarah, sosial yang terjadi di dalam masyarakat Kampung Kauman.

### C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

Pertama, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perpindahan lokasi tradisi Dugderan dari Masjid Agung Kauman ke halaman Balai Kota Semarang serta adaptasi masyarakat Kota Semarang terhadap perpindahan tersebut.

Kedua, mendeskripsikan perkembangan tradisi dugder dari tahun 2004-2009.

Ketiga, mengetahui apa saja makna atau pesan yang terkandung di dalam pelaksanaan tradisi dugder serta Faktor-faktor apa yang mendasari perubahan pada tradisi Dugder.

#### D. Tinjauan Pustaka

Pustaka yang menjadi acuan dalam penelitian skripsi ada beberapa yaitu:

Buku pertama yang ditulis oleh Ahmad Adaby Darban yang berjudul *Sejarah Kauman: Mengungkap Identitas Kampung Muhammadiyah*. Buku ini membahas tentang Kauman yang lingkungnyakampung dan menjelaskan perkembangan sosial di Kampung Kauman Yogyakarta sampai dengan tahun 1950-an, serta dinamika kehidupan masyarakatnya.

Dalam menganalisa sejarah kauman ini, pengarang menggunakan pendekatan sosiologi, dikarenakan konsep-konsep dan teori-teori sosiologi yang relevan akan dapat membantu pengungkapan sejarah Kauman. Lebih dari itu, dalam penulisan sejarah Kauman itu terdapat aspek-aspek sosial yang perlu diterangkan lebih khusus lagi, melalui konsep dan teori perubahan sosial. Di setiap perubahan sosial dalam suatu masyarakat akan terjadi suatu mobilitas di dalam masyarakat tersebut. .

Masyarakat Kauman terbentuk oleh ikatan agama, pertalian darah. Berdirinya masjid dan ikatan agama telah mendukung masyarakat Kampung Kauman menjadi masyarakat Islam. Norma yang dijalankan dalam pergaulan adalah norma Islam, tingkah laku masyarakatnya juga bercorak Islami. Di sini banyak berdiri lembaga-lembaga Islam. Citra Kauman sebagai Kampung Islam masih bisa dirasakan sampai sekarang. Disini terjadi perkawinan antara keluarga para *Ketib*, *modin*, *merbot* dan pengulu. Jadi, masyarakat Kampung Kauman adalah masyarakat *endogami*, yaitu masyarakat yang mengadakan perkawinan dengan orang yang sekampung, sehingga terjalin suatu hubungan darah dan menjadi masyarakat yang tertutup.

Dengan demikian, Kampung Kauman yang pada mulanya tertutup untuk orang luar kampung karena eratnya ikatan-ikatan keluarga di dalamnya, menjadi terbuka bahkan untuk orang-orang dari luar Jawa untuk menetap di kampung tersebut. Akan tetapi, masih ada syarat bagi orang luar Kauman yang akan menjadi penduduk kampung tersebut, yaitu harus beragama Islam. Jadi, nilai Islam masih dijadikan pegangan utama dalam kehidupan masyarakat Kauman.

Buku ini dapat dijadikan sebagai sumber utama sebagai pembandingan antara kehidupan masyarakat Kampung Kauman Semarang dengan masyarakat Kampung Kauman Yogyakarta dari aspek agama, sosial, budaya dan ekonominya. Selain itu buku ini dilengkapi dengan gambar-gambar dan foto-foto dokumentasi.

Relevansi buku ini dengan skripsi ini sebagai pembandingan antara kauman Yogya dan kauman Semarang mengenai perkembangan sosial yang ada di Kampung Kauman, perubahan sosial yang terjadi pada masyarakatnya. Buku ini juga menjabarkan mengenai sejarah Kauman secara keseluruhan tidak hanya yang ada di Yogyakarta namun juga di kota-kota lain.

Buku kedua yang digunakan untuk bahan acuan skripsi ini adalah buku yang ditulis oleh Wijanarka yang berjudul "*Semarang Tempo Dulu : Teori Desain Kawasan Bersejarah*" yang diterbitkan pada tahun 2007 oleh Penerbit Ombak. Buku ini menjelaskan tentang kawasan bersejarah di Semarang termasuk Kampung Kauman Semarang. Di sepanjang masa keberadaannya, sebuah kota atau kawasan pasti ditambah-kurangi para penduduknya baik melalui perombakan, penggantian, pelapisan horizontal maupun vertikal, pergeseran dan berbagai tindakan sejenis lainnya. Selang beberapa masa, perubahan tersebut akan menghasilkan bentukan sebuah kota atau kawasan yang baru secara menyeluruh yang kemudian diubah lagi dengan berbagai tindakan diatas sampai menghasilkan bentukan yang lebih baru lagi.

Buku ini menjelaskan adanya teori-teori yang harus dipakai dalam menjelaskan tentang perencanaan kawasan pada sebuah kota sehingga dapat disimpulkan apakah suatu kawasan tersebut membosankan, menyenangkan, membingungkan, menyesatkan, mengesankan, atautkah perasaan yang lainnya yang dapat dirasakannya. Sementara untuk obyek kajian dari buku tersebut lebih pada kawasan bersejarah Semarang yang telah mewakili kawasan-kawasan bersejarah diperkotaan, serta menganalisis kelebihan dan kekurangan dari masing-masing kawasan. Buku ini lebih spesifik membahas Kauman dari sudut pandang arsitektur. Relevansi buku ini dengan skripsi adalah penggambaran yang lebih rinci mengenai kesejarahan sebuah kota atau kawasan sebelum atau setelah adanya perubahan.

Buku ketiga yang dipakai sebagai acuan adalah buku karya Ahmad Ramdhon yang berjudul *Pudarnya Kauman: Studi Perubahan Masyarakat Islam Tradisional*. Dalam buku ini seluruh kajian dilakukan untuk melihat sejauh mana Kauman (sebagai representasi darimasa lampau yang mewakili kekuasaan, keagamaan hingga kebudayaan) telah mengalami perubahan dan bagaimana prosesnya serta penyebab perubahan tersebut.

Dalam buku Ahmad Ramdhon juga dijelaskan bahwa Kauman menjadi simbol keagamaan dalam hubungan Masjid Agung dan Keraton. Kauman menjadi salah satu tempat untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis Islam, tempat memproduksi batik, dan tempat para abdi dalem untuk mengurus aktivitas yang berkenaan dua tempat itu. Pudarnya Kauman itu dikarenakan oleh skala waktu yang melibatkan perubahan ruang dan masyarakatnya. Perubahan itu telah dimulai dari zaman kerajaan Hindu-Budha, kerajaan Islam Jawa, kolonialisme, Orde lama, dan Orde Baru. Pada sat itu juga, daerah Kauman sendiri telah memberikan perbedaan dan perubahan masyarakatnya, baik dilihat dari ikatan keagamaan, pertalian darah, status sosial, keadaan geografis dan demografis. Perubahan Kauman memberi dampak pada segala hal. Perubahan yang kontinu sesuai zaman telah merubah struktur tafsir anom, pola pemenuhan kebutuhan hidup baru, bergesernya perangkat nilai dan tata nilai.

Kauman menarik dikaji karena merupakan kampung kuno yang mampu memberikan berbagai gambaran tentang perkembangan kota. Kauman juga merupakan representasi dari terintegrasinya karakter politik tradisional dengan agama dalam sebuah sistem sosial budaya masyarakat Jawa.

Relevansi buku ini dengan skripsi ini adalah dapat memberikan mengenai gambaran Kampung Kauman secara umum. Perbedaan buku ini dengan skripsi adalah buku ini hanya menjelaskan perubahan masyarakat Kauman di Yogyakarta. Berbeda dengan skripsi ini yang menjelaskan keadaan geografis dan demografis di Kampung Kauman serta kebudayaan khas Kauman yang masih dilestarikan hingga saat ini.

Buku yang keempat adalah buku karya Hartono Kasmadi dan Wiyono yang berjudul *Sejarah Sosial Kota Semarang (1900-1950)*. Buku ini mengkaji

tentang masalah perubahan sosial dan ekonomi masyarakat Semarang secara umum. Dua sejarawan ini menceritakan proses perubahan masyarakat di Kota Semarang dalam sistem kehidupan sosial dan diferensiasi tempat tinggal serta tempat kerja, kemudian di bidang ekonomi muncul berbagai jenis pekerjaan dan Pasar, dan yang terakhir mengenai kehidupan keagamaan dan pendidikan masyarakat.<sup>26</sup>

Relevansi buku ini dengan skripsi ini adalah dapat memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai kondisi sosial ekonomi para pendatang. Kondisi para pendatang banyak yang tersegregasi dan termaginalkan.

Buku yang kelima karya Supriyo Priyanto dan Eko Punto Hendro yang berjudul “*Tinjauan Historis Perkembangan Struktur Kota Semarang Kuno*”.<sup>27</sup> Studi ini menginventarisasi tidak kurang dari 158 toponim nama-nama kampung di seluruh Kota Semarang. Tujuan studi ini adalah pendataan asal-usul nama-nama kampung dan potensi-potensi kampung yang ada untuk pengembangan pariwisata kota.

Sejarah Semarang lama mencatat bahwa, terdapat tempat-tempat yang menjadi pusat peradaban budaya yang saat ini masih eksis dan sebagian hanya tinggal kenangan (bangunan tua). Tempat tersebut dibagi menjadi 4 (empat) yaitu Kampung Kauman, Kampung Pecinan, Kampung Belanda (*Little Netherland*), dan Kampung Melayu. Kampung Kauman pada tempo dulu merupakan kawasan padat penduduk keturunan Jawa, sekarang keturunan Arab juga banyak. Kampung Pecinan dihuni sebagian besar oleh keturunan Tionghoa dan Kampung Belanda merupakan daerah pemerintahan dan kota kecil yang sekaramng disebut dengan Semarang Kota Lama. Sementara Kampung melayu lebih banyak keturunan Arab,

---

<sup>26</sup>Hartono Kasmadi dan Wiyono, *Sejarah Sosial Kota Semarang (1900-1950)* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985).

<sup>27</sup>Supriyo Priyanto dan Eko Punto Hendro, “*Tinjauan Historis Perkembangan Struktur Kota Semarang Kuno*”. (Laporan Akhir Penelitian BAPPEDA Kota Semarang dan Pusat Pengkajian Penelitian dan Pengembangan Masyarakat, 1999/2000).

dan pada saat ini masyarakat Jawa lebih banyak berada di daerah Kampung Melayu. Keempat kawasan tersebut dapat dijadikan sebagai kawasan konservasi. Melihat bentuk tata kota Semarang pada zaman sekarang, maka sebenarnya masih nampak sedikit berkumpulnya kawasan-kawasan lama di Semarang. Sebagai titik sentral adalah jembatan Kali Mberok, maka Kampung Melayu berada di sebelah utara yang terdapat jalan layur dan masjid Menara. Sementara *Little Netherland* berada di sebelah timur yang sekarang menjadi Kawasan Kota Lama dan berjajar gedung-gedung pemerintah Belanda ke arah barat hingga ke Bundaran Tugu Muda. Sementara di sebelah barat Kali Mberok merupakan kawasan Kauman. masyarakat Tionghoa lebih banyak berkumpul di selatan Kali Mberok yang sekarang menjadi kawasan Pecinan.

Relevansi laporan penelitian ini dengan penelitian ini adalah inventarisasi secara spesifik dan rinci mengenai kampung-kampung tertentu di Kota Semarang dapat dipakai dalam acuan penelitian. Penyebutan berbagai Kampung di Kota Semarang sangat menolong penulis dalam memotret toponim-toponim yang ada di Kota Semarang.

Buku keenam yang digunakan untuk bahan acuan skripsi ini adalah buku yang ditulis oleh Djawahir Muhammad yang berjudul “Membela Semarang!” yang diterbitkan pada tahun 2011 oleh Pustaka Semarang 16. Dalam buku tersebut menjelaskan gambaran umum mengenai kota Semarang. Buku ini juga menjelaskan mengenai masalah sosial, budaya dan lingkungan di Kota Semarang.

Kelebihan buku ini adalah mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat Kota Semarang sehingga dapat memberikan gambaran terhadap peneliti mengenai Kota Semarang. Perbedaan buku ini dengan skripsi ini adalah skripsi ini lebih menjelaskan tentang sejarah berubahnya pelaksanaan tradisi Dugder, sedangkan dalam buku ini hanya memberikan sedikit gambaran tentang kebudayaan yang ada di Semarang.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Langkah yang sangat penting dalam membuat analisis sejarah ialah membuat kerangka pemikiran yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan dipakai

dalam membuat analisis tersebut.<sup>28</sup> Untuk menganalisis suatu peristiwa sejarah diperlukan suatu alat yaitu dengan meminjam teori-teori atau konsep-konsep dari ilmu-ilmu lainnya. Bantuan dari ilmu-ilmu sosial tersebut berguna untuk menjelaskan keterkaitan faktor-faktor sosial, ekonomi, politik, budaya dan lainnya terhadap kondisi yang melatarbelakangi suatu peristiwa sejarah. Dengan hal ini, studi sejarah kritis akan memperluas pengkajian.<sup>29</sup>

Untuk menganalisis permasalahan yang telah diuraikan di atas, diperlukan landasan teori yang tepat. Teori ini digunakan sebagai pendekatan sehingga fungsi dari teori ini adalah untuk menguraikan dan mengkaji suatu gejala-gejala yang dibangun berdasarkan kesamaan prinsip-prinsip berpikir.<sup>30</sup>

Membangun Kota Semarang sebagai kota budaya dan tujuan wisata membutuhkan upaya yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sistematis, terencana, berkesinambungan dan terpadu dengan melibatkan semua pihak. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut, dilakukan melalui penyelenggaraan Tradisi Dugderan yang dikemas secara menarik dan spektakuler.

Menurut Hanafi, tradisi lahir dan dipengaruhi oleh masyarakat, kemudian masyarakat muncul dan dipengaruhi oleh tradisi. Dalam memahami tradisi ini tentu kita banyak melihat banyaknya tradisi yang dikemas dengan nuansa islami yang memberikan kesusahan dan tekanan terhadap masyarakat, walaupun masyarakat sekarang sudah tidak sadar akan tekanan yang telah diberlakukan tradisi tersebut, namun tidak bisa kita pungkiri bahwa tradisi juga memberikan manfaat yang bagus demi berlangsungnya tatanan dan nilai ritual yang telah diwariskan secara turun temurun<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup>Sartono Kartodirdjo, *Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Utama, 1992), hlm. 2.

<sup>29</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi* (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), hlm. 125.

<sup>30</sup>David Kaplan dan Robert A. Manners, *Culture Theory* (New Jersey Prentice Hall, 1972), hlm. 32-33.

<sup>31</sup>Hasan Hafi, *Oposisi Pasca Tradisi* (Yogyakarta: Sarikat, 2003), hlm. 2.

Tradisi Dugderan dari masa ke masa banyak mengalami perubahan bentuk upacara. Tetapi sejatinya tidak merubah esensi makna Tradisi Dugderan itu sendiri. Ritual ini merupakan suatu bentuk upacara tradisional yang dilakukan dengan maksud untuk menyambut datangnya Bulan suci Ramadhan.

Untuk menganalisis karya ilmiah ini penulis menggunakan pendekatan antropologis. Yang dimaksud dengan pendekatan antropologis, yaitu pendekatan yang dilakukan terhadap budaya manusia yang meliputi asal-usul, kepercayaan serta ritual.<sup>32</sup> Dengan pendekatan ini penulis mencoba memaparkan situasi dan kondisi masyarakat yaitu sistem ekonomi, pendidikan, kondisi lingkungannya dan perilaku budaya keagamanya. Antropologi juga memberi konsep-konsep tentang kehidupan masyarakat yang dikembangkan oleh kebudayaan yang akan memberi pengertian untuk mengisi latar belakang dari peristiwa-peristiwa sejarah yang menjadi bahan pokok penelitian.<sup>33</sup>

Dalam menganalisis karya ilmiah ini penulis juga menggunakan pendekatan sosiologi. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari masyarakat secara keseluruhan, hubungan antar personal, atau antar kelompok.<sup>34</sup> Dengan penggunaan pendekatan ini diharapkan akan dapat diketahui fakta-fakta sosial yang terjadi pada masyarakat Kauman seperti faktor-faktor perubahan sosial. Perubahan sosial menurut Gillin dan Gillin merupakan suatu variasi dari cara hidup yang sudah diterima, baik karena perubahan-perubahan geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Perubahan memerlukan

---

<sup>32</sup>Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Terjemahan Imam Khoiri (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 17.

<sup>33</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi I* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 35-36.

<sup>34</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 19.

deskripsi dan penafsiran historis seperti meningkatnya pembagian kerja, peranan individu, dan lain sebagainya.<sup>35</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan untuk menyusun skripsi ini adalah metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis rekaman dan peninggalan masa lampau.<sup>36</sup> Rekonstruksi dan imajinatif dari masa lampau, berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji ulang. Proses tersebut mencakup empat langkah, yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik atau pengumpulan data, yaitu usaha yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data atau sumber-sumber yang dirasa relevan dengan masalah yang akan diteliti. Sedangkan menurut terminologinya dari Bahasa Yunani Heuristikum yaitu mengumpulkan atau menemukan sumber. Dalam mengumpulkan sumber sejarah penulis mendatangi Perpustakaan Jurusan Sejarah UNDIP, Perpustakaan Pusat UNDIP, dan Perpustakaan Daerah Kota Semarang.

Sumber sejarah sendiri ada dua macam yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer, adalah sumber yang berdasarkan pada kesaksian dari seorang saksi yang melihat dan mengalami pada kejadian tersebut. Sumber primer diperoleh melalui penelusuran terhadap dokumen atau arsip yang dapat dibagi menjadi dua sumber yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Untuk sumber primer tertulis dapat berupa arsip mengenai peraturan, rumusan perundang-undangan, dan data-data yang berkaitan dengan peristiwa sejarah yang akan dituliskan.

Adapun sumber primer lisan diperoleh melalui wawancara dengan orang-orang yang lebih berkompeten dalam peristiwa sejarah tersebut. Wawancara yang dilakukan dengan para informan dapat dibedakan dalam

---

<sup>35</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 337.

<sup>36</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1984), hlm. 32.

tiga kategori, yaitu: orang-orang yang terlibat langsung, orang-orang yang menyaksikan peristiwa tetapi tidak terlibat langsung, dan orang-orang yang tidak terlibat langsung tetapi mendapat keterangan dari orang yang terlibat dalam peristiwa. Selain itu keberadaan dokumen maupun arsip juga dipertimbangkan keasliannya atau keotentikannya.

Sumber sekunder, adalah sumber yang berdasarkan pada kesaksian siapapun yang bukan saksi pandangan mata yaitu seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan.<sup>37</sup> Data sekunder diperoleh dari artikel-artikel dan laporan penelitian dari penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, yang sudah bersifat jamak diperoleh dari Perpustakaan dan Badan Arsip yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian.

2. Kritik sumber, meliputi dua tahap. Pertama adalah kritik ekstern, yaitu dimaksudkan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah.<sup>38</sup> Kedua adalah kritik intern, yaitu penilaian yang dimaksudkan untuk mengetahui kredibilitas sumber yakni pernyataan yang dapat dipercaya.

Kritik interen diperlukan untuk mendapatkan kredibilitas atau kebenaran isi sumber. Bertujuan untuk membuktikan bahwa informasi dan kesaksian yang diberikan merupakan informasi yang dapat dipercaya kebenarannya. Kritik intern terhadap hasil wawancara dilakukan dengan cara mencocokkan pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh para informan dengan data lain, baik yang berbentuk tulisan maupun lisan. Sedangkan kritik intern terhadap data tertulis dilakukan dengan cara membandingkan dengan sumber-sumber lain yang lebih dapat dipercaya dan membuat pertanyaan kritis. Dengan cara demikian kesalahan informasi dalam sebuah sumber sejarah dapat diketahui.

---

<sup>37</sup>Gotchalk, Mengerti Sejarah, hlm. 35.

<sup>38</sup>Gotchalk, Mengerti Sejarah, hlm. 80.

3. Interpretasi adalah tahapan yang dilakukan oleh sejawarawan atau peneliti dalam menafsirkan fakta-fakta yang telah diperoleh dengan membandingkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya. Dalam interpretasi ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis. *Pertama*, analisis berarti menguraikan, karena terkadang sebuah sumber mengandung beberapa kemungkinan. *Kedua*, sintesis yang artinya menyatukan fakta-fakta yang diperoleh setelah peneliti melakukan kritik sumber, dengan membandingkan dua fakta atau lebih.<sup>39</sup> Analisis sejarah bertujuan untuk melakukan analisa atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta tersebut kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Sintesis sendiri dilakukan oleh seorang peneliti yang memiliki konsep, yang diperoleh dari sebuah bacaan sehingga menimbulkan hasil yang beragam. Di dalam interpretasi sejarah, seorang peneliti dituntut untuk dapat mengetahui sebab ataupun faktor yang menyebabkan suatu peristiwa itu terjadi, yang biasanya diperoleh dari sebuah data sejarah.
4. Historiografi, merupakan tahap rekonstruksi dan penulisan fakta-fakta yang diperoleh melalui sumber-sumber sejarah dari masa lampau. Rekonstruksi imajinatif bertujuan untuk merekonstruksi kembali keseluruhan peristiwa masa lampau berdasarkan fakta yang telah diperoleh kemudian disintesis dan dipaparkan dalam bentuk tulisan sejarah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga dapat dimengerti oleh pembaca.

---

<sup>39</sup>Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 101-103.

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil dari penelitian ini secara menyeluruh, penulis membagi penulisan ini dalam lima bab, sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan menguraikan kerangka dasar bagi penelitian ini yang berisikan mengenai: latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi gambaran umum Kota Semarang dan Kampung Kauman, yang di dalamnya membahas mengenai keadaan geografis kota Semarang dan Kampung Kauman. Selain itu juga dibahas mengenai kondisi demografis yang di dalamnya terdapat keadaan sosial ekonomi, sosial budaya.

Bab III, berisi mengenai Sejarah Tradisi Dugder. Dalam bab ini dijelaskan mengenai pengertian tradisi, sejarah Dugder, perkembangan Dugder, nilai budaya dan makna Dugder.

Bab IV, membahas perkembangan tradisi Dugder yang terjadi dari tahun 2004 sampai dengan 2009. Perkembangan yang terjadi di pelaksanaan tradisi dugder antara lain: Perubahan pelaksanaan tradisi Dugder dari tahun 2004-2009, respon masyarakat terhadap perubahan tersebut serta faktor-faktor penyebab perubahan tradisi Dugder.

Bab V, merupakan kesimpulan yang berisi jawaban-jawaban atas permasalahan-permasalahan yang telah dikaji.